

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS VIIA SMP NEGERI 2 LAMONGAN

Dian Utama Wati (d.one_utama@ymail.com) dan Arifin Rahman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PKn di kelas VII A SMP Negeri 2 Lamongan dan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa test, observasi dan angket sebagai penunjang data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentasi.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran guru dalam pelaksanaan pembelajarannya telah sesuai dengan sintak pembelajaran berbasis masalah. Dimulai dari guru mengawali kegiatan belajar mengajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan pre test pada siswa, menyampaikan materi pembelajaran, membentuk kelompok diskusi, mengamati siswa berdiskusi dalam kelompok, mengamati kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok, melakukan evaluasi dan menyimpulkan hasil diskusi bersama dengan siswa, memberikan post test untuk dikerjakan oleh siswa hingga menutup atau mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Dan berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan dari 26,67%, meningkat menjadi 86,67%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah telah berhasil dilaksanakan.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kreatif, pembelajaran berbasis masalah

ABSTRACT

This study have to investigate the implementation of problem based learning model in civic education at class VIIA Junior High School 2 Lamongan and to determine the level creative thinking ability of students after application of problem based learning model.

The study use descriptive research. The data in this study were obtained through technique test data collection, observation and questionnaire as supporting data. Analytical technique used in this study is a descriptive analysis of the percentage.

Based on the implementation of teacher learning in the implementation learning is agree with the syntax of problem based learning. Starting from the teacher startup teaching learning activity, extend learning objectives, give pre-test to students, extend lerning materials, compose discussion groups, observe students discuss in groups, observe the persentation of the results of the group discussion, evaluation anda concludes the discussion with the students, giving post-test to be done by students to close or end of study. And based on the results of the analysis of the data shows thah is the creative thinking ability of students has increased from 26,67%, increasing to 86,67%. It can be concluded that improving creative thingking ability students with the application of problem based learning model has been implemented successful.

Keywords: creative thinking skills, problem based learning

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan adalah membantu siswa untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi yang telah dimiliki. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa yaitu kemampuan berpikir kreatif. Kreativitas sebenarnya bukan hanya menghasilkan gagasan baru karena kreativitas tidak selamanya harus baru, mungkin dapat juga berupa gabungan dari gagasan-gagasan yang sudah ada sebelumnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Munandar (2004:104) bahwa “kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antar unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya”.

Selama proses pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membentuk kemampuan berpikir kreatif siswa. Dan pembelajaran akan lebih efektif apabila ada dua unsur yang berinteraksi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung yaitu, unsur guru dan siswa. Pertama, unsur guru dimana guru harus dapat membantu siswa dalam proses KBM, memberi umpan balik dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sifatnya menantang, pertanyaan tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat menemukan gagasan baru dan juga guru diharapkan mampu membuat situasi KBM yang menyenangkan dan kondusif. Yang kedua, unsur siswa yaitu siswa diharapkan diakhir proses KBM siswa aktif bertanya, mengemukakan gagasan-gagasan, mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa, dapat saling menukar informasi dan aktivitas belajar siswa lainnya.

Metode pembelajaran yang kurang melibatkan peran aktif siswa kurang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Untuk dapat membangkitkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara atau model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Dimana suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah pembelajaran yang dapat menjadikan siswa sebagai subjek yang dapat berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang sedang dipelajari, sedangkan guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan adalah situasi yang dapat membuat siswa meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya (siswa diharapkan lebih banyak berperan).

Selama pengamatan awal di kelas VII A SMP Negeri 2 Lamongan, terlihat bahwa siswa enggan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas. Guru sudah menerapkan beberapa model pembelajaran namun guru masih sering menerapkan model pembelajaran yang kurang melibatkan peran aktif siswa. Kebanyakan siswa hanya menerima materi dari ceramah yang diberikan oleh guru. Situasi seperti ini, keaktifan siswa dalam mencari, menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri kurang dituntut dalam proses pembelajaran di kelas VII A SMP Negeri 2 Lamongan padahal keaktifan siswa sangat berperan dalam perkembangan pengetahuan.

Guru mata pelajaran PKn seharusnya dapat memilih model pembelajaran mana yang dapat menuntun dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Oleh karena itu untuk meningkatkan aktivitas siswa terhadap materi pelajaran diperlukan suatu pola pembelajaran yang sesuai. Dari sekian banyak metode pembelajaran yang ada salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah dimana metode pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penelitian ini memilih model pembelajaran berbasis masalah, dimana alasan dipilihnya model pembelajaran tersebut yaitu berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, model pembelajaran berbasis masalah termasuk kedalam model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, siswa dijadikan sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) sehingga model tersebut dianggap dapat membuat siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Seperti yang diketahui bahwa belajar aktif merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk memperoleh hasil yang maksimum dalam pembelajaran. Ketika siswa menjadi pasif atau dimana siswa hanya menerima materi yang diberikan begitu saja oleh guru, maka ada kecenderungan bagi siswa untuk cepet atau mudah melupakan apa yang telah diterima.

Kedua, model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan pada siswa dengan tingkat kemampuan intelektual yang beragam, sehingga tidak perlu memisahkan antara anak yang tingkat kemampuan intelektual yang tinggi dan anak dengan kemampuan intelektual menengah ke bawah sehingga tidak ada siswa yang merasa "terpinggirkan". Ketiga, model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya sebatas pada tingkat pengenalan, pemahaman dan penerapan sebuah informasi, namun juga melatih siswa agar dapat menganalisis suatu masalah dan juga dapat memecahkannya. Keempat, model pembelajaran berbasis masalah mudah dipahami dan diterapkan dalam tiap jenjang

pendidikan dan tiap materi pelajaran. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat tercapai dengan maksimal.

Ada beberapa model yang dapat digunakan untuk pengembangan kreativitas, setiap model memiliki kelebihan dan keunikannya masing-masing. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pengembangan kreativitas dari Guilford. Menurut Guilford (Ali dkk, 2008:49) ada empat karakteristik berpikir kreatif, yaitu (1) kemampuan berpikir orisinal (*originality*); (2) kemampuan berpikir lancar (*fluency*); (3) kemampuan berpikir luwes (*flexibility*); dan (4) kemampuan berpikir memerinci (*elaboration*).

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PKn di kelas VIIA SMP Negeri 2 Lamongan?; dan (2) bagaimanakah tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah?. Adapun tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PKn dan untuk mendiskripsikan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII-A setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluatif, karena penelitian ini bersifat menggambarkan keadaan atau kondisi setelah diterapkannya suatu kebijakan dimana adanya tolak ukur, kriteria, atau standar yang digunakan sebagai perbandingan bagi data yang diperoleh, setelah data tersebut diolah dan merupakan kondisi nyata dari data objek yang diteliti (Arikunto, 2010:37). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan atau menggambarkan kondisi keterampilan berpikir kreatif siswa dengan dilakukannya model pembelajaran Berbasis Masalah. Hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk persentase dan dikategorikan.

Tempat yang dipilih sebagai objek penelitian adalah SMP Negeri 2 Lamongan karena merupakan salah satu sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) di kota Lamongan dan merupakan sekolah favorit. Dimana jumlah siswa yang mendaftarkan diri di sekolah ini ± 900 orang, sedangkan sekolah tersebut hanya memiliki 320 kuota kursi untuk siswa baru. Seleksi penerimaan siswa baru melalui tes

dimana ada 5 mata pelajaran yang diujikan yaitu matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA dan IPS. Di sekolah ini juga menerapkan ujian akhir sekolah berstandar internasional sehingga bagi siswa kelas sembilan, penentuan kelulusan tidak hanya dari hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) dan Ujian Nasional (UN) tapi ada juga tambahan ujian yaitu dengan adanya Ujian Internasional dalam tiga mata pelajaran yaitu matematika, IPA dan bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas VII (tujuh) SMP Negeri 2 Lamongan. Karena siswa kelas VII merupakan masa peralihan dari yang mulanya dalam pembelajaran siswa selalu didampingi guru dalam mengerjakan apapun atau dapat dikatakan dalam proses belajar mengajar siswa hanya menerima apapun informasi dari guru dan kemudian setelah masuk di SMP siswa dituntut untuk mampu memecahkan suatu masalah sendiri. Adapun populasinya adalah 146 siswa laki-laki dan 172 siswa perempuan, sehingga total seluruh siswa kelas VII adalah 318 siswa. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-A di SMP Negeri 2 Lamongan. Dipilihnya kelas tersebut secara acak karena di SMP Negeri 2 Lamongan tidak ada kelas unggulan, namun ada beberapa pertimbangan pula sehingga dipilih kelas tersebut yaitu kelas tersebut dianggap proposional dimana jumlah siswa perempuan dan laki-laki tidak terpaut cukup jauh. Jumlah siswa perempuan yaitu sebanyak 16 siswa, dan jumlah siswa laki-laki yaitu sebanyak 14 siswa.

Dalam penelitian ini terdapat alur penelitian dimana diawali dengan melakukan persiapan yaitu dengan membuat proposal penelitian, melakukan observasi awal kemudian melakukan seminar proposal. Setelah itu menyusun rencana pembelajaran, membuat instrumen penelitian, setelah semua dirasa cukup maka dilakukan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VIIA dan juga melakukan pelaksanaan tes. Dari pelaksanaan pembelajaran tersebut diperoleh hasil penelitian berupa data-data yang akan dianalisis lebih lanjut dan akan diolah setelah itu peneliti mengambil atau membuat kesimpulan dari data yang dianalisis tersebut.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tes, angket dan observasi. Instrumen yang digunakan berupa tes tertulis, dengan angket respon siswa dan dengan lembar observasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Persentasi.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Lamongan pada tahun ajaran 2012/2013. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Pada tahap perencanaan, peneliti telah mendapat surat pengantar untuk melaksanakan penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Selanjutnya surat izin tersebut diserahkan ke Kepala SMP Negeri 2 Lamongan. Sebelum diadakan penelitian pada tanggal 21 Desember 2012 peneliti melakukan observasi ke sekolah tempat peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui jumlah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lamongan untuk menetapkan sampel penelitian. Dari hasil observasi didapat populasi pada penelitian ini yaitu secara keseluruhan terdiri dari 9 kelas dengan jumlah keseluruhan adalah 318 siswa. Dalam penelitian ini pengambilan sampel diambil secara acak yaitu kelas VIIA, namun juga dengan beberapa pertimbangan bahwa kelas tersebut dianggap memiliki jumlah⁴¹ perbandingan antara siswa perempuan dan laki-laki yang proporsional karena tidak terpaut jauh. Dalam kelas itu sendiri berjumlah 30 siswa yaitu sebanyak 16 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Selanjutnya peneliti mulai meneliti kegiatan guru dalam pelaksanaan pengajaran, dengan melakukan beberapa langkah kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan satu kali pertemuan yang berlangsung selama 80 menit (2 jam pelajaran). Sebelum pembelajaran dimulai guru mengadakan pre test dan di akhir pembelajaran guru mengadakan post test guna untuk melihat kemampuan siswa berpikir kreatif yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah maupun sebelum diadakan pembelajaran berbasis masalah.

Pada tahap pertama, awalnya guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa. Setelah itu pada tahap pertama, guru mulai menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyebutkan indikator-indikator yang akan dicapai pada pembelajaran saat itu. Setelah menyampaikan hal tersebut guru menunjukkan gambar yang berhubungan tentang pelanggaran HAM. Guru memotivasi siswa untuk menganalisis tentang gambar tersebut. Ada beberapa siswa yang menyampaikan pendapatnya tentang gambar tersebut. Setelah itu guru memberikan pertanyaan berupa soal pre test tentang

materi pelanggaran HAM. Semua siswa mulai mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru.

Pada tahap kedua, guru menjelaskan tentang pengertian HAM yang ada dalam NKRI dikaitkan dengan HAM yang ada di sekitar tempat tinggal siswa. Guru kemudian menunjukkan tiga gambar. Sebelum siswa ditugaskan untuk menganalisis gambar-gambar tersebut, guru menjelaskan maksud gambar-gambar tersebut. Di mana pada gambar 1 menggambarkan tentang kekerasan dalam rumah tangga, gambar 2 menggambarkan tentang bentrok yang dilakukan oleh dua kelompok, dan gambar yang ke 3 menggambarkan tentang perlakuan kasar beberapa anggota kepolisian dalam memperlakukan salah seorang anggota demonstran. Selama guru menjelaskan tentang gambar-gambar tersebut, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan. Ketika guru mengetahui ada siswanya yang tidak memperhatikan, guru langsung memberikan teguran pada siswa-siswa tersebut.

Tahap ketiga, guru menginstruksikan siswa untuk berdiskusi dengan membentuk kelompok. Setiap kelompok diberikan permasalahan yang sama oleh guru yaitu menganalisis gambar yang telah ditunjukkan oleh guru sebelumnya. Ketika siswa sedang melakukan diskusi kelompok, guru mulai berkeliling untuk mendatangi tiap kelompok diskusi untuk memberikan arahan atau menjawab pertanyaan siswa yang masih kurang memahami tentang tugas kelompok yang diberikan.

Pada tahap keempat, siswa diberikan waktu oleh guru untuk mencatat atau menyimpulkan hasil diskusi mereka. Setelah itu guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Ketika kelompok 1 melakukan presentasi maka kelompok 3 dan 4 yang menjadi audiens, maka kelompok 3 dan 4 yang akan menanggapi hasil diskusi dari kelompok 1 dan kelompok 2 akan menjadi moderator. Begitu juga sebaliknya kelompok 2 presentasi maka kelompok 1 menjadi moderator dan kelompok 3 dan 4 yang menjadi audiens. Ketika kelompok 3 presentasi maka kelompok 4 menjadi moderator, begitu juga sebaliknya, untuk kelompok 1 dan 2 yang menjadi audiens. Selama presentasi dari tiap kelompok guru hanya mengamati dan akan menanggapi atau membenarkan bila ada jawaban dari siswa yang dirasa kurang tepat.

Pada tahap kelima merupakan tahap terakhir dalam pembelajaran berbasis masalah, dalam tahap ini guru beserta siswa bersama-sama melakukan evaluasi dan menyimpulkan

hasil diskusi. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang masih kurang dimengerti, dan ada dua siswa yang bertanya. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mencoba menjawab pertanyaan dari temannya.. Sebelum guru mengakhiri pelajaran, guru memberikan post test yang dikerjakan secara individu untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa. Setelah itu hasil jawaban siswa dikumpulkan dan guru menutup pertemuan dengan salam.

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Tes berupa soal pilihan ganda yang diberikan pada siswa sebelum diterapkan model pembelajaran berbasis masalah dan tes berupa soal uraian yang diberikan sesudah model pembelajaran berbasis masalah diterapkan ini digunakan untuk mengetahui gambaran berpikir kreatif siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Lamongan sebelum dan sesudah diterapkan. Data tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh dari *pre test* sampai *post test*, terbagi ke dalam kategori, yaitu berpikir tingkat tinggi dan berpikir tingkat rendah. diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal. Saat *pre test* jumlah siswa yang termasuk berpikir tingkat tinggi ada 8 siswa (26,67%), dan yang termasuk berpikir tingkat rendah ada 22 siswa (73,33%) dari jumlah keseluruhan 30 siswa. Hasil yang diperoleh saat *post test* menunjukkan perubahan dimana jumlah siswa yang termasuk berpikir tingkat tinggi mengalami peningkatan menjadi 26 siswa (86,67%), dan yang termasuk berpikir tingkat rendah mengalami penurunan menjadi 4 siswa (13,33%) dari jumlah keseluruhan 30 siswa. Jadi dapat dilihat terdapat peningkatan jumlah siswa yang termasuk berpikir tingkat tinggi sebesar 60%, sehingga dapat dikategorikan kedalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa tinggi. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

No.	Tingkat kemampuan berpikir kreatif	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
		Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
1.	Berpikir tingkat tinggi	8	26.67%	26	86.67%

2.	Berpikir tingkat rendah	22	73.33%	4	13.33%
----	-------------------------	----	--------	---	--------

Berdasarkan analisis terhadap jawaban-jawaban siswa, diketahui bahwa tingkat berpikir kreatif siswa yang ditemukan pada pembelajaran berbasis masalah pada konsep hak asasi manusia berbeda-beda pada tiap indikator. Indikator berpikir kreatif tersebut diwujudkan melalui jawaban-jawaban terhadap butir soal yang diberikan.

Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa kelima indikator berpikir kreatif dapat dimunculkan dalam pembelajaran berbasis masalah pada subkonsep hak asasi manusia. Berdasarkan nilai rata-rata persentase dari setiap indikator berpikir kreatif siswa, diketahui bahwa ciri berpikir kreatif yang paling banyak dimiliki oleh subjek penelitian adalah kemampuan berpikir luwes dengan nilai persentase 91,11%, sedangkan ciri berpikir kreatif yang paling sedikit dimiliki oleh siswa adalah kemampuan berpikir lancar dengan nilai persentase 79,99%. Rekapitulasi persentase masing-masing indikator berpikir kreatif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Nilai Rata-rata Aspek Berpikir Kreatif Siswa

Aspek berpikir kreatif	Rata-rata (%)	Kategori
Kemampuan berpikir lancar	79,99	Tinggi
Kemampuan berpikir luwes	91,11	Sangat tinggi
Kemampuan berpikir asli	83,83	Sangat tinggi
Kemampuan berpikir memerinci	83,34	Sangat tinggi

Dan dari angket yang telah diisi oleh siswa secara individual dihitung frekuensinya dari setiap pertanyaan. Dari hasil pengolahan angket, diperoleh informasi bahwa siswa cukup sering belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dapat dilihat dari 66,67% siswa berkata 'ya' bahwa guru selalu memberikan permasalahan ketika memulai pelajaran, dimana salah satu fase dari pembelajaran berbasis masalah yaitu orientasi pada masalah. Terlihat pula bahwa pembelajaran berbasis masalah, dapat menimbulkan kemampuan berpikir, salah satunya yaitu berpikir kreatif. Hal ini terlihat dari 86,67% siswa menjawab bahwa guru selalu mengajukan pertanyaan kepada siswa ketika menerangkan. Hal ini bermanfaat untuk siswa agar mampu berpikir kreatif ketika

menjawab pertanyaan. Sebanyak 80% siswa juga menjawab bahwa mereka diberikan kebebasan menjawab pertanyaan, sehingga siswa dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam menjawab. Hampir semua siswa menunjukkan perilaku yang cukup mencerminkan berpikir kreatif. Hal ini terlihat dari 63,33% siswa senang bertanya tentang sesuatu materi yang kurang dimengerti. 23,33% siswa selalu menyertakan alasan ketika diberi pertanyaan oleh guru, dan sebanyak 53,33% siswa selalu yakin dengan alasannya sendiri. Ketiga hal tersebut merupakan kegiatan yang mencerminkan bahwa siswa tersebut mampu berpikir kreatif.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam kurikulum, oleh sebab itu soal-soal yang digunakan untuk mengidentifikasi ciri berpikir kreatif dalam penelitian ini juga disesuaikan dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini pembelajaran dilakukan sebanyak satu kali pertemuan. Pembelajaran dimulai dengan memperlihatkan gambar pelanggaran HAM, siswa dituntut untuk menganalisis menurut UUD 1945 sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya.

Untuk lebih memantapkan pengetahuan siswa, siswa dibentuk dalam kelompok untuk menyelesaikan atau membahas permasalahan yang sama yaitu menganalisis gambar pelanggaran HAM menurut UUD 1945 dan UU No. 39 tahun 1999. Kemudian tiap kelompok menyimpulkan hasil diskusinya, mempresentasikan hasilnya dan kemudian siswa mengevaluasi proses penyelesaian masalah yang sudah ditempuh. Dan di akhir pelajaran siswa bersama dengan guru menyimpulkan hasil belajar pada pertemuan ini.

Pada tahap 1, pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi berpikir kreatif terutama kemampuan berpikir lancar. Dalam tahap ini siswa diberikan kebebasan untuk terlibat dalam pemecahan masalah. Guru memberikan rangsangan pada siswa untuk berpikir dengan menunjukkan tiga gambar yang menggambarkan tentang pelanggaran HAM (bentrok antar warga, kekerasan dalam rumah tangga, dan bentrok antara polisi dengan demonstran). Guru memberikan pertanyaan “apa yang kalian ketahui dari gambar tersebut?”. Siswa diberikan kesempatan untuk menjawab.

Pada tahap 2, pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi berpikir kreatif terutama kemampuan berpikir luwes. Dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar, siswa diberikan kebebasan untuk memberikan macam-macam penafsiran terhadap gambar-gambar yang telah ditunjukkan sebelumnya. Kemudian guru menyuruh siswa untuk menjelaskan kejadian yang sedang terjadi dalam gambar tersebut dan solusi untuk menyelesaikannya.

Pada tahap 3 dan 4, pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi berpikir kreatif terutama kemampuan berpikir orisinal dan mengelaborasi. Dalam tahap ini siswa dituntut untuk berdiskusi untuk menentukan penyelesaian permasalahan, dan mengembangkan serta menghasilkan suatu karya (hasil diskusi). Gambar tersebut dianalisis berdasarkan UUD 1945 pasal 28A sampai dengan pasal 28J dan UU No. 39 tahun 1999. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru meluruskan pendapat siswa agar tidak terjadi perbedaan konsep.

Pada tahap 5, pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi berpikir kreatif terutama kemampuan berpikir evaluasi. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat melakukan evaluasi. Pada proses evaluasi ini siswa dapat memberikan pendapat pribadinya terhadap suatu hal dan mempertahankan pendapat pribadinya dengan alasan yang logis. Guru memberikan beberapa pertanyaan pemecahan masalah yang menjangkau kemampuan berpikir kreatif siswa. Kegiatan ini dilakukan pada tahap akhir yaitu pada tahap evaluasi.

Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Munandar (1999:48) memberikan pengertian tentang berpikir kreatif sebagai kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dengan penekanan pada kuantitas, ketepatan guna dan keragaman jawaban, berdasarkan data atau informasi yang tersedia. Berpikir kreatif di lain pihak, memfokuskan pada pencarian banyak ide, pemunculan berbagai kemampuan dan banyak jawaban benar terhadap suatu permasalahan. Jadi, melalui pembelajaran yang telah diuraikan di atas dapat diketahui adanya keselarasan antara prinsip pembelajaran berbasis masalah dengan komponen berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Lamongan terbagi menjadi dua, yaitu berpikir tingkat tinggi dan berpikir tingkat rendah. Terdapat 26 siswa yang

termasuk kategori berpikir tingkat tinggi dan 4 siswa yang termasuk dalam kategori berpikir tingkat rendah. Dimana sebelum dilaksanakannya pembelajaran berbasis masalah hasil pada nilai pretes hanya ada 8 siswa yang tergolong berpikir tingkat tinggi, dan yang lainnya sebanyak 22 siswa masing-masing tergolong dalam kelompok yang memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah.

Adapun analisis ciri-ciri berpikir kreatif, yaitu; (1) Kemampuan berpikir lancar didefinisikan sebagai kemampuan mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan banyak hal, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban (Munandar, 1999:88). Model pembelajaran berbasis masalah dapat melatih kemampuan berpikir lancar. Dengan diberikan suatu permasalahan, maka diharapkan siswa dapat memprediksi cara memecahkan masalah tersebut, yaitu dengan cara mencetuskan banyak pendapat atau gagasan terhadap masalah yang telah disajikan. Berdasarkan pengolahan data diketahui bahwa nilai persentase rata-rata untuk ciri kemampuan berpikir lancar mencapai 85%. Soal-soal yang menjangkau kemampuan berpikir lancar terdiri atas tiga soal, yaitu soal nomor 4, 7, dan 9. Pada lampiran daftar perolehan nilai siswa peritem soal dapat terlihat bahwa item soal kemampuan berpikir lancar yang paling tinggi nilai persentasenya adalah item soal nomor 4 dengan persentase 93,33%. Soal ini mengidentifikasi kemampuan berpikir lancar yang diwujudkan dalam kemampuannya memberikan tanggapan tentang pelanggaran HAM. (2) Kemampuan berpikir luwes didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat dilihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran (Munandar, 1999:88). Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh informasi bahwa nilai persentase rata-rata dari skor yang didapat pada kemampuan berpikir luwes adalah 91,11%. Soal-soal yang menjangkau kemampuan berpikir luwes berjumlah tiga soal, yaitu soal nomor 5, 6, dan 10. Pada lampiran daftar perolehan nilai siswa peritem soal dapat terlihat bahwa dari ketiga item soal tersebut, soal yang memiliki persentase paling tinggi adalah soal nomor 10 dengan persentase sebesar 100%. Soal ini mengidentifikasi kemampuan siswa untuk memberikan berbagai tanggapan terhadap suatu peristiwa. (3) Kemampuan berpikir orisinal diidentifikasi sebagai kemampuan melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, serta mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-

unsur (Munandar, 1999:88). Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa kemampuan berpikir asli memiliki persentase rata-rata 83,83%. Soal-soal yang menjangking kemampuan berpikir orisinal terdiri dari dua soal, yaitu soal nomor 1 dan 8. Kedua soal tersebut menjangking kemampuan siswa dalam menjelaskan suatu hal dengan pendapat dan pemikirannya masing-masing. (4) Kemampuan berpikir memerinci didefinisikan sebagai kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambahkan atau memerinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi, sehingga menjadi lebih menarik (Munandar, 1999:88). Individu yang terampil memerinci akan berperilaku: mencari arti lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah terperinci, mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain, dan mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh. Soal-soal yang menjangking kemampuan memerinci terdiri dari dua soal, yaitu soal nomor 2 dan 3. Dari kedua soal tersebut, soal nomor 3 memiliki nilai persentase tertinggi, yaitu sebesar 96,67%. Hal ini mungkin dikarenakan soal tersebut menugaskan siswa untuk memerinci pasal-pasal yang menyangkut hak-hak asasi manusia dalam UUD 1945. Untuk soal nomor 2 memperoleh persentase sebesar 70%, soal ini menyaring kemampuan kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali suatu pernyataan menurut bahasan dan pemahamannya sendiri.

Dilihat dari hasil analisis angket dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran guru sudah cukup sering melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. Dan guru juga mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya dengan seringnya guru mengajukan pertanyaan kepada siswa ditengah pembelajaran. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk lebih berpikir kreatif lagi karena siswa dituntut untuk mampu menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru, dan guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan sesuai pendapatnya pribadi.

Namun siswa dirasa kurang maksimal dalam berpikir kreatif karena dari hasil analisis data angket diperoleh informasi bahwa sebanyak 70% siswa mengatakan bahwa siswa dalam menjawab suatu pertanyaan terkadang tidak disertakan alasan. Maka guru diharapkan dapat memotivasi dan menuntun siswa untuk dapat menyertakan alasan dalam menjawab atau memecahkan suatu masalah. Dan sebanyak 53,33% siswa mengatakan

bahwa mereka selalu yakin dengan alasan yang diajukan dalam setiap menyelesaikan suatu masalah.

Terlihat dari analisis data angket sebanyak 76,67% siswa mengatakan bahwa guru tidak akan marah bila siswa menjawab dengan jawaban yang salah, hal ini menunjukkan bahwa guru memang benar memberikan kebebasan pada siswa untuk menjawab suatu pertanyaan menurut pendapat dan pandangannya sendiri. Meski demikian sebanyak 56,67% siswa berpendapat bahwa terkadang teman-temannya mengejek jika siswa melakukan kesalahan, hal tersebut dapat menghambat siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya dikarenakan rasa takut salah dan diejek siswa yang lain. Sebaiknya guru mampu menguasai dan menegur siswa yang mengejek siswa lain ketika melakukan kesalahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah di kelas VIIA SMP Negeri 2 Lamongan dianggap berhasil, karena guru dalam pelaksanaan pembelajarannya telah sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran berbasis masalah. Dimulai dari guru mengawali kegiatan belajar mengajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan pre test pada siswa, menyampaikan materi pembelajaran, membentuk kelompok diskusi, mengamati siswa berdiskusi dalam kelompok, mengamati kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok, melakukan evaluasi dan menyimpulkan hasil diskusi bersama dengan siswa, memberikan post test untuk dikerjakan oleh siswa hingga menutup atau mengakhiri kegiatan belajar mengajar. Semuanya hal tersebut dilakukan dan dilaksanakan oleh guru sesuai dengan urutan tahapan-tahapan pembelajaran berbasis masalah tanpa ada yang terlewat maupun menyimpang dari tahapan-tahapan yang telah ditentukan.

Dari hasil pengolahan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal tersebut terbukti dari data yang telah didapat bahwa

terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 2 Lamongan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan sebanyak 60%, dimana terdapat peningkatan sebanyak 18 siswa termasuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi. Sebelum pembelajaran hanya ada 8 siswa yang termasuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi, dan setelah pembelajaran berbasis masalah meningkat menjadi 26 siswa. Kemampuan berpikir kreatif ini juga terlihat dalam setiap indikator atau ciri-ciri berpikir kreatif. Terdapat empat indikator atau ciri-ciri berpikir kreatif yaitu kemampuan berpikir lancar, luwes, asli, dan kemampuan berpikir memerinci. Dimana diperoleh data bahwa ciri yang paling banyak dimiliki oleh siswa kelas VII A di SMP Negeri 2 Lamongan adalah kemampuan berpikir luwes yaitu sebesar 91,11%. Siswa mampu menyampaikan pendapatnya mengenai suatu peristiwa dalam bentuk pernyataan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru agar Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses belajar mengajar karena pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, dan diharapkan pula penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah, hendaknya diharapkan untuk menghimbau guru supaya menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai salah satu alternatif dalam melakukan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta